

# **PEMBERDAYAAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) PADA PEMBELAJARAN BAHASA**

**Mutiarani<sup>1)</sup>, J. Anhar Rabi Hamsah Tis'ah<sup>2)</sup>, Aswir<sup>3)</sup>, Sabilar Rosyad<sup>4)</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>[mutiaranirahman@gmail.com](mailto:mutiaranirahman@gmail.com), <sup>2</sup>[anhar.rabi@umj.ac.id](mailto:anhar.rabi@umj.ac.id), <sup>3</sup>[aswirlpumj@gmail.com](mailto:aswirlpumj@gmail.com), <sup>4</sup>[sabilarrosyad@umj.ac.id](mailto:sabilarrosyad@umj.ac.id)

**Diterima 20 November 2025, Direvisi 20 Januari 2026, Disetujui 28 Januari 2026**

## **ABSTRAK**

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam bidang pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru bahasa, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran di era digital. Berdasarkan analisis situasi di Kota Sukabumi, guru bahasa umumnya telah mengenal AI secara konseptual, namun masih menghadapi keterbatasan keterampilan praktis, literasi pedagogis berbasis AI, serta kesadaran etis dalam pemanfaatannya di kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan kesiapan guru bahasa dalam mengintegrasikan AI serta meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis mereka melalui pelatihan berbasis kebutuhan nyata. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory action research yang meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi dan pengisian angket kesiapan, pelatihan pemantapan pemanfaatan AI, serta pendampingan pascapelatihan. Mitra sasaran kegiatan adalah 20 guru bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dari 20 sekolah jenjang SMP dan SMA di Kota Sukabumi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3,48, dengan pengetahuan AI tergolong cukup tinggi, keterampilan penggunaan AI masih sedang, dan sikap terhadap AI bersifat positif. Pelatihan yang diberikan berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, ditunjukkan oleh kenaikan skor kesiapan pascapelatihan sebesar 17,9%, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan AI secara kreatif dan etis dalam pembelajaran bahasa.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence; guru Bahasa; literasi digital; pembelajaran Bahasa; kesiapan guru pemberdayaan.*

## **ABSTRACT**

The development of Artificial Intelligence (AI) in the field of education presents both opportunities and challenges for language teachers, particularly in enhancing the quality and relevance of learning in the digital era. Based on a situational analysis conducted in Sukabumi City, language teachers generally possess conceptual awareness of AI; however, they still face limitations in practical skills, AI-based pedagogical literacy, and ethical awareness in classroom implementation. This community service program aims to map language teachers' readiness to integrate AI and to improve their digital and pedagogical competencies through needs-based training. The program employed a participatory action research approach consisting of needs analysis, socialization and readiness questionnaire administration, AI utilization reinforcement training, and post-training mentoring. The target partners were 20 language teachers (Indonesian and English) from 20 junior and senior high schools in Sukabumi City. The results indicate that teachers' readiness was at a moderate level, with an average score of 3.48. Teachers' AI knowledge was categorized as relatively high, their AI usage skills were at a moderate level, and their attitudes toward AI were positive. The training activities led to improvements in teachers' understanding and skills, as evidenced by a 17.9% increase in post-training readiness scores and increased teacher confidence in using AI creatively and ethically in language learning.

**Keywords:** *Artificial Intelligence; Language Teachers; Digital Literacy; Language Learning; Teacher Readiness; Empowerment.*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar

dalam berbagai kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks Education 4.0, guru dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga beradaptasi dengan sistem digital yang semakin

kompleks. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa kini menjadi bagian dari transformasi tersebut, melalui berbagai aplikasi seperti Chat GPT, Grammarly, Speech Recognition, hingga Machine Translation, yang terbukti dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis, berbicara, dan memahami bahasa (Holmes, Bialik, & Fadel, 2022; Huang et al., 2023). Namun, kesiapan guru sebagai ujung tombak pendidikan masih menjadi persoalan yang krusial, terutama di daerah yang tengah berupaya mempercepat digitalisasi pendidikan seperti Kota Sukabumi, Jawa Barat.

Guru bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, memegang peranan strategis dalam membentuk kemampuan literasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi informasi, membangun argumen, dan mengembangkan kreativitas linguistik. Berdasarkan observasi awal dan wawancara mendalam dengan pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari 20 sekolah mitra terdiri dari 12 SMP dan 8 SMA terlihat bahwa sebagian besar guru sudah mengenal istilah "Artificial Intelligence (AI)", namun pemahaman mereka mengenai penerapan AI dalam praktik pembelajaran masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan kemampuan praktis dalam memanfaatkan teknologi AI untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Data yang diperoleh dari MGMP mengindikasikan bahwa sekitar 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait penggunaan AI untuk pengajaran bahasa. Sebagian besar guru masih bergantung pada media pembelajaran konvensional, seperti PowerPoint, Google Classroom, atau lembar kerja cetak, yang walaupun efektif, belum memanfaatkan potensi AI untuk personalisasi pembelajaran, pengembangan materi adaptif, atau evaluasi berbasis data. Kondisi ini menjadi sinyal penting bahwa kapasitas guru perlu diperkuat melalui program pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, sehingga AI dapat diintegrasikan secara kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa.

Selain aspek kompetensi, kondisi infrastruktur pendidikan menjadi faktor penentu kesiapan guru. Beberapa sekolah di pusat kota telah memiliki fasilitas yang memadai, termasuk jaringan internet stabil, laboratorium komputer lengkap, dan akses perangkat digital yang cukup. Namun, sekolah di wilayah pinggiran masih menghadapi keterbatasan sarana digital, baik dari sisi perangkat maupun konektivitas. Ketimpangan ini memengaruhi kemampuan guru untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan

pembelajaran berbasis AI secara optimal. Guru yang memiliki akses terbatas cenderung lebih berhati-hati atau bahkan ragu-ragu dalam mencoba inovasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga kesenjangan digital berimplikasi langsung pada kesenjangan pedagogis.

Dari sisi sikap, guru-guru mitra menunjukkan pandangan yang relatif positif terhadap AI. Banyak yang menyadari potensi teknologi ini untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, misalnya melalui pembelajaran adaptif, latihan berulang otomatis, atau analisis data perkembangan siswa. Namun, antusiasme ini disertai rasa kekhawatiran yang wajar. Beberapa guru menyoroti risiko penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme, penurunan originalitas karya siswa, atau ketergantungan berlebihan pada mesin dalam memecahkan masalah. Kekhawatiran ini menegaskan perlunya pendekatan etis dalam pemanfaatan AI, yang menyeimbangkan antara inovasi digital dan penguatan karakter serta literasi kritis siswa. Guru-guru juga menekankan perlunya panduan kurikulum yang jelas agar implementasi AI tetap selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk pengembangan kompetensi literasi, berpikir kritis, dan nilai-nilai karakter.

Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan gambaran yang kompleks namun humanis: guru-guru di Kota Sukabumi bersemangat menyambut inovasi teknologi, tetapi mereka membutuhkan dukungan struktural dan pedagogis untuk memanfaatkan AI secara efektif. Strategi peningkatan kapasitas guru sebaiknya mencakup pelatihan teknis, pendampingan implementasi di kelas, serta pembentukan komunitas belajar untuk berbagi praktik terbaik. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat kompetensi guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, memupuk kreativitas, dan membangun literasi digital yang kritis. Dengan kata lain, kesiapan guru terhadap AI bukan hanya soal kemampuan teknis, melainkan juga kesiapan mental, etis, dan kreatif dalam menghadapi transformasi pendidikan digital yang semakin dinamis.

Dari hasil pemetaan situasi yang dilakukan, terdapat empat permasalahan utama yang menjadi tantangan bagi para guru mitra dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam pembelajaran bahasa. Pertama, banyak guru masih menghadapi keterbatasan kompetensi digital dan pedagogis berbasis AI. Meskipun sebagian besar telah mengenal istilah AI, mereka masih kesulitan memahami prinsip kerja, potensi, dan cara penerapannya dalam konteks pembelajaran bahasa yang menekankan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi dalam perancangan kegiatan

belajar yang memanfaatkan teknologi secara optimal. Kedua, belum tersedianya panduan integratif antara kurikulum dan teknologi AI menimbulkan kesulitan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang konkret. Kurangnya model pembelajaran, modul, atau acuan praktis yang mengaitkan kompetensi bahasa dengan penggunaan alat berbasis AI membuat guru belum memiliki pegangan jelas untuk implementasi di kelas.

Ketiga, kesadaran etis terhadap penggunaan AI masih perlu diperkuat. Guru perlu memahami isu-isu terkait etika, privasi data, serta keaslian karya siswa dalam konteks penggunaan AI. Tanpa pemahaman etis yang memadai, potensi AI sebagai alat pedagogis bisa menimbulkan risiko ketergantungan teknologi atau penurunan orisinalitas karya siswa. Keempat, terdapat kesenjangan fasilitas dan dukungan kelembagaan yang signifikan. Tidak semua sekolah memiliki perangkat keras atau perangkat lunak yang memadai, serta kebijakan administratif yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketidaaan dukungan teknis dan kelembagaan ini menjadi hambatan nyata bagi inovasi digital yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, permasalahan ini menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan pedagogis, kesadaran etis, dan refleksi nilai-nilai profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya terencana untuk memperkuat kompetensi digital dan pedagogis guru melalui pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Mengenai profil mitra, kegiatan ini melibatkan para guru bahasa di 20 sekolah di Kota Sukabumi, mencakup jenjang SMP dan SMA. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Sukabumi (2024), terdapat sekitar 320 guru bahasa aktif di kota ini, dengan komposisi 58% guru negeri dan 42% guru swasta. Sebagian besar guru berusia antara 35–50 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan S1, sementara sekitar 15% telah menempuh jenjang pendidikan magister. Guru-guru ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap inovasi digital, meskipun pengalaman mereka dalam pelatihan AI masih terbatas. Hanya sekitar 30% guru yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital tingkat lanjut, sehingga sebagian besar masih mengandalkan metode tradisional dalam praktik pengajaran. Dokumentasi kegiatan MGMP tahun 2024 mengungkapkan bahwa aktivitas guru masih dominan bersifat konvensional, seperti pengembangan bahan ajar cetak dan penilaian manual, dengan pemanfaatan teknologi digital yang terbatas. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, baik dari sisi teknis maupun pedagogis, agar AI dapat diintegrasikan

secara efektif dalam pembelajaran bahasa dan mendukung transformasi pendidikan yang lebih inovatif.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait dan bersinergi dalam konteks pengembangan kapasitas guru bahasa di Kota Sukabumi. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru bahasa dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam praktik pembelajaran, dilakukan melalui survei angket dan wawancara mendalam. Kedua, kegiatan ini mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam proses adopsi teknologi AI di ruang kelas, mulai dari keterbatasan kompetensi digital dan pedagogis hingga kendala infrastruktur dan dukungan kelembagaan. Ketiga, kegiatan ini berfokus pada penyusunan rekomendasi strategis serta model pelatihan berbasis kebutuhan nyata mitra, dengan tujuan meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogis guru agar mereka dapat memanfaatkan AI secara efektif, kreatif, dan etis.

Program pengabdian ini sejalan dengan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam aspek pemberdayaan masyarakat pendidikan dan peningkatan kapasitas digital pendidik. Dari perspektif Indikator Kinerja Utama (IKU), kegiatan ini berkontribusi secara langsung pada IKU 2, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dan riset di luar kampus; IKU 3, melalui keterlibatan dosen dalam kegiatan pengabdian dan penelitian di masyarakat; serta IKU 5, karena hasil kerja dosen dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat, khususnya guru dan peserta didik. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam riset lapangan, pengumpulan dan analisis data, sehingga pengalaman akademik mereka menjadi relevan dan berdampak langsung pada pengembangan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Dari perspektif fokus pengabdian, kegiatan ini termasuk dalam bidang transformasi digital pendidikan dan penguatan literasi teknologi, selaras dengan arah kebijakan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020–2045 serta misi perguruan tinggi untuk membangun masyarakat pembelajar berbasis inovasi dan teknologi. Urgensi kegiatan ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk memperkuat kompetensi guru di era AI yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, AI memiliki potensi besar sebagai alat bantu untuk personalisasi materi, memberikan umpan balik otomatis, memfasilitasi evaluasi kemampuan siswa secara objektif, serta mendorong kreativitas dan berpikir kritis peserta didik (Zawacki-Richter, Marín, Bond, & Gouverneur, 2019; Luckin, 2022). Namun, tanpa

kesiapan guru yang memadai, penerapan AI justru berpotensi menimbulkan disorientasi pedagogis, ketimpangan kompetensi antar pendidik, dan pemanfaatan teknologi yang kurang optimal.

Demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kesiapan guru bahasa di Kota Sukabumi terhadap integrasi AI, sekaligus menghasilkan strategi peningkatan kapasitas yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara jangka panjang, kegiatan ini bertujuan membangun ekosistem pembelajaran bahasa yang lebih adaptif, kreatif, dan humanis pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi canggih, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif, etis, dan kritis peserta didik, sehingga pembelajaran berbasis AI dapat benar-benar mendukung pengembangan literasi, karakter, dan kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

## PERMASALAHAN PRIORITAS

Hasil observasi awal terhadap guru bahasa di 20 sekolah di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang integrasi Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran bahasa masih tergolong rendah dan bersifat heterogen. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kompetensi guru secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek profesional individu, tetapi juga dari dukungan kelembagaan sekolah yang memadai. Berdasarkan identifikasi awal, terdapat dua bidang permasalahan utama yang menjadi prioritas: pertama, keterbatasan kompetensi digital dan pedagogik guru, dan kedua, belum terbentuknya ekosistem kelembagaan yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis AI secara berkelanjutan.

Permasalahan pertama terkait dengan keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru bahasa dalam memanfaatkan AI secara efektif, kreatif, dan etis dalam pembelajaran. Sebagian besar guru hanya menggunakan teknologi digital pada level dasar, seperti Google Translate, ChatGPT, atau Grammarly, tanpa memahami prinsip kerja AI, potensi pedagogisnya, maupun implikasi etisnya terhadap kreativitas dan orisinalitas karya siswa. Padahal, menurut Holmes, Bialik, dan Fadel (2022), AI memiliki potensi besar untuk mendorong pembelajaran adaptif, memberikan umpan balik otomatis, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila digunakan dengan pendekatan pedagogik yang tepat. Namun, literasi digital tingkat lanjut di kalangan guru masih terbatas; mereka kesulitan mendesain pembelajaran berbasis AI yang kontekstual, relevan, dan sesuai karakteristik siswa. Kondisi ini mencerminkan lemahnya integrasi antara kompetensi pedagogik

dan teknologi guru, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TPACK. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi praktik baik sangat diperlukan agar AI dapat diadopsi secara bijak dan inovatif, sejalan dengan temuan Huang et al. (2023) yang menekankan pentingnya kompetensi kognitif, teknis, dan etis guru dalam memanfaatkan AI di pendidikan.

Permasalahan kedua berkaitan dengan ekosistem kelembagaan yang belum mendukung transformasi pembelajaran berbasis AI secara menyeluruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki kebijakan internal, panduan etika, maupun infrastruktur teknologi yang memadai. Ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet masih terbatas, terutama di sekolah-sekolah pinggiran, sehingga menimbulkan ketimpangan akses teknologi. Selain itu, ketiadaan forum kolaboratif antar-guru atau komunitas praktik menyebabkan inovasi pembelajaran berbasis AI tidak tersebar merata. UNESCO (2023) menekankan bahwa kesiapan ekosistem pendidikan menghadapi AI harus melibatkan tiga dimensi penting: kebijakan, infrastruktur, dan budaya digital di lingkungan sekolah. Tanpa sinergi antara ketiga aspek ini, upaya integrasi AI dalam pembelajaran berisiko bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesiapan dan kapasitas guru bahasa dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa melalui pendekatan survei dan pendampingan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Secara spesifik, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat kompetensi digital dan pedagogik guru, sehingga mereka mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis AI secara efektif, kreatif, dan etis, selaras dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengembangkan ekosistem kelembagaan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap teknologi dan mendorong terbentuknya budaya digital positif di sekolah.

Kegiatan ini selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dan riset di luar kampus melalui kegiatan survei, observasi, dan pendampingan guru; IKU 3, yang menekankan keterlibatan dosen dalam kegiatan pengabdian berbasis riset di masyarakat; serta IKU 5, karena hasil kerja dosen dan mahasiswa dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat pendidikan, terutama guru dan sekolah mitra. Dari sisi fokus pengabdian, program ini mendukung

prioritas nasional dalam transformasi pendidikan melalui inovasi digital (Kemendikbudristek, 2023) dan memperkuat implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui pengembangan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

Melalui kegiatan ini, guru diharapkan tidak hanya memahami prinsip kerja dan potensi AI, tetapi juga mampu menempatkannya sebagai sarana pedagogis yang memperkaya proses belajar mengajar. AI menjadi alat untuk mendukung kreativitas, kemandirian belajar, dan pengembangan kecakapan abad ke-21 peserta didik, sekaligus membangun literasi digital yang kritis dan etis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru secara profesional, tetapi juga mendorong transformasi pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan, di mana teknologi menjadi mitra dalam proses pendidikan, bukan sekadar alat mekanis.

## SOLUSI PERMASALAHAN

Kesiapan guru dalam menghadapi integrasi Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran bahasa menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian serius. Di 20 sekolah mitra di Kota Sukabumi, guru bahasa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap inovasi digital, namun dihadapkan pada berbagai tantangan nyata, seperti keterbatasan literasi teknologi, kurangnya pengalaman dalam pelatihan berbasis praktik, serta minimnya dukungan kelembagaan yang mendorong transformasi digital di sekolah. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing guru dan sekolah.

Untuk menjawab persoalan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan berbasis pemetaan kesiapan guru dan pelatihan yang kontekstual. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan pengisian angket untuk memetakan tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran bahasa. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan, konsep dasar AI, serta pentingnya memahami posisi dan kesiapan individu sebelum mengadopsi inovasi teknologi. Proses pengisian angket dilakukan langsung di sekolah mitra untuk memastikan partisipasi optimal, sekaligus memperoleh data yang menjadi dasar penyusunan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan nyata guru di setiap sekolah.

Tahap berikutnya adalah pelatihan terpadu yang difokuskan pada pemaparan hasil analisis kesiapan guru. Pelatihan ini tidak sekadar memaparkan data, tetapi mengajak guru untuk

merenungkan posisi mereka dalam menghadapi era AI, memahami potensi dan batasan teknologi, serta menyusun strategi pengembangan profesional berkelanjutan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar AI dalam pendidikan bahasa, simulasi penerapan alat berbasis AI seperti ChatGPT untuk latihan menulis, Grammarly untuk koreksi teks, dan AI Quiz Generator untuk evaluasi otomatis, serta diskusi etis terkait risiko penyalahgunaan teknologi, misalnya plagiarisme atau ketergantungan siswa pada mesin. Seluruh proses dilakukan secara partisipatif, mendorong guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai pengalaman masing-masing, dan merancang ide pembelajaran berbasis AI yang sesuai dengan konteks sekolah mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan dan implementasi nyata dari pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pasca-pelatihan secara daring melalui platform komunikasi seperti WhatsApp atau Google Classroom. Guru diberikan kesempatan untuk mencoba menerapkan satu rencana pembelajaran berbasis AI di kelas mereka, serta mendiskusikan pengalaman dan hasilnya bersama fasilitator dan rekan guru lain. Tahap pendampingan ini dirancang untuk menjaga kesinambungan proses belajar, memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada tataran teori, dan mendorong guru untuk secara bertahap menginternalisasi penggunaan AI sebagai bagian dari praktik pedagogik mereka.

Dengan pendekatan terpadu ini, mulai dari pemetaan kesiapan, pelatihan berbasis praktik, hingga pendampingan lanjutan diharapkan guru bahasa dapat meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis mereka secara signifikan. Selain itu, guru akan mampu memanfaatkan AI secara kreatif, etis, dan kontekstual, sehingga teknologi bukan sekedar alat bantu, tetapi menjadi mitra strategis dalam membangun pengalaman belajar yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 peserta didik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, yang mencerminkan sinergi antara pengembangan kapasitas mahasiswa, peran dosen, dan manfaat nyata bagi masyarakat pendidikan. Secara khusus, kegiatan ini mendukung IKU 2, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar kampus melalui keterlibatan sebagai enumerator angket dan asisten pelatihan, sehingga mereka dapat memahami konteks lapangan serta mengembangkan keterampilan penelitian dan kolaborasi. Selanjutnya, kegiatan ini berkontribusi pada IKU 3, karena dosen terlibat langsung di luar kampus untuk berbagi pengetahuan dan hasil penelitian mengenai integrasi AI dalam pembelajaran bahasa, memperkuat peran

perguruan tinggi sebagai agen inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendukung IKU 5, karena hasil kerja dosen dan mahasiswa, berupa data kesiapan guru serta panduan implementasi AI, dapat digunakan secara praktis oleh guru dan sekolah mitra sebagai acuan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi secara etis dan efektif.

Dari perspektif fokus pengabdian, program ini sejalan dengan implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan agenda Transformasi Digital Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya literasi digital, adaptasi terhadap teknologi baru, dan penguatan kompetensi abad ke-21 dalam konteks pembelajaran. Dengan menempatkan guru sebagai pusat intervensi, kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang AI, tetapi juga membangun kapasitas reflektif dan pedagogis, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara kreatif dan bermakna.

Nilai tambah kegiatan ini diperkuat oleh hasil riset pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengusul (Irfan & Sulastri, 2024), yang menunjukkan bahwa meskipun sekitar 78% guru bahasa di Jawa Barat memahami potensi AI, hanya 32% yang telah menggunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan konseptual dan praktik nyata, yang menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan berbasis kebutuhan nyata guru. Selain itu, penelitian internasional juga menekankan bahwa kesiapan guru terhadap AI bukan semata persoalan teknis, tetapi mencakup kesadaran etis, keterampilan pedagogis, dan budaya reflektif (Holmes, Bialik, & Fadel, 2022; Huang et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pengabdian ini menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan refleksi nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan bahasa, sehingga guru dapat mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab, kreatif, dan kontekstual untuk mendukung kualitas pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan humanis.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan semangat kolaborasi dan pemberdayaan guru bahasa di sekolah mitra, dengan fokus utama membantu guru memahami sekaligus memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan yang digunakan menekankan pada praktik nyata, relevansi kontekstual, serta adaptasi terhadap keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknologi yang dimiliki sekolah (Holmes, Bialik, & Fadel, 2022; Huang et al.,

2023). Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap utama yang saling terkait dan membentuk satu siklus pembelajaran partisipatif.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan pemetaan masalah. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan serta diskusi informal bersama kepala sekolah dan guru bahasa untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Dari kegiatan ini teridentifikasi dua permasalahan pokok: pertama, kesiapan dan literasi digital guru yang masih terbatas, di mana sebagian besar guru belum memahami secara utuh bagaimana AI dapat digunakan sebagai alat bantu maupun sumber belajar dalam pembelajaran bahasa; kedua, keterbatasan dukungan fasilitas dan sosial-institusional, terutama di sekolah yang berada pada kategori nonproduktif sosial-ekonomi, sehingga akses terhadap teknologi dan pelatihan masih sangat minim (UNESCO, 2023). Untuk memperoleh data objektif, tim menyusun angket pemetaan kesiapan guru, mencakup aspek pemahaman konsep dasar AI, sikap terhadap penerapan teknologi, keterampilan teknis, dan kesiapan pedagogis (Irfan & Sulastri, 2024).

Tahap kedua adalah sosialisasi dan penyebarluasan angket. Kegiatan ini diawali dengan sesi pengantar interaktif mengenai apa itu AI, perannya dalam pendidikan, dan contoh penerapannya dalam pembelajaran bahasa, mulai dari ChatGPT untuk latihan menulis, Grammarly untuk penyuntingan teks, hingga Quillbot untuk latihan parafrasa. Suasana sesi dibuat hangat dan santai agar guru merasa nyaman berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka terkait teknologi. Setelah sosialisasi, guru mengisi angket baik secara manual maupun daring. Data yang diperoleh menjadi dasar pemetaan kondisi kesiapan setiap guru dan acuan untuk merancang pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masing-masing sekolah (Luckin, 2022; Zawacki-Richter, Marín, Bond, & Gouverneur, 2019).

Tahap ketiga adalah pelatihan pemantapan pemahaman AI, yang dirancang sederhana namun bermakna. Pelatihan ini dilaksanakan dalam satu pertemuan intensif berdurasi sekitar empat jam efektif, dengan tujuan memberi pengalaman langsung dalam menggunakan AI, bukan sekadar teori. Kegiatan mencakup pengantar dan motivasi mengenai pentingnya kesiapan menghadapi era digital, pemaparan materi inti berupa contoh nyata pemanfaatan AI untuk menilai tulisan siswa, melatih keterampilan berbicara, serta membuat bahan ajar yang menarik. Guru juga diajak melakukan praktik langsung menggunakan aplikasi AI yang mudah diakses, dengan pendampingan mahasiswa. Sesi diakhiri dengan refleksi dan diskusi terbuka, di mana guru berbagi ide, meninjau tantangan penerapan AI di kelas, dan merancang strategi penggunaan

teknologi sesuai konteks sekolah masing-masing. Seluruh kegiatan difokuskan pada penggunaan teknologi berbiaya rendah, memanfaatkan aplikasi gratis dan perangkat yang sudah tersedia di sekolah, sehingga tetap inklusif dan dapat diterapkan oleh semua peserta (Holmes, Bialik, & Fadel, 2022; Huang et al., 2023).

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi tindak lanjut. Selama dua minggu setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan melalui kunjungan ringan ke sekolah dan komunikasi daring melalui grup WhatsApp. Guru didorong untuk mencoba penerapan rencana pembelajaran berbasis AI, misalnya membuat soal berbantuan AI atau memberikan umpan balik tulisan siswa. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus dan angket pascapelatihan untuk menilai perubahan pemahaman, keterampilan, dan sikap guru setelah mengikuti program. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan pembuatan media ajar berbasis AI dan workshop kurikulum literasi digital sekolah (Irfan & Sulastri, 2024; Luckin, 2022).

Partisipasi mitra menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengoordinasi peserta, menyediakan ruang pelatihan, dan mendukung jalannya kegiatan. Guru bukan sekadar penerima manfaat, tetapi menjadi mitra sejajar yang memberikan masukan terhadap materi dan praktik lapangan, memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program. Sebagai tindak lanjut, sekolah mitra bersepakat membentuk komunitas kecil guru pengguna AI agar pembelajaran dan praktik berbagi pengetahuan dapat terus berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai (UNESCO, 2023; Zawacki-Richter et al., 2019).

Secara keseluruhan, pendekatan empat tahap ini membentuk siklus pembelajaran partisipatif yang berkelanjutan, mengintegrasikan analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan praktis, dan pendampingan pascapelatihan. Dengan strategi ini, guru diharapkan mampu menginternalisasi penggunaan AI secara kreatif, etis, dan kontekstual, sehingga teknologi menjadi mitra strategis dalam membangun pengalaman belajar yang adaptif, reflektif, dan relevan bagi peserta didik, sekaligus memperkuat kapasitas pedagogis, literasi digital, dan inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah mitra (Holmes et al., 2022; Huang et al., 2023; Luckin, 2022).

Jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama enam bulan dan disusun secara sistematis untuk memastikan ketercapaian luaran yang diharapkan. Pada bulan pertama, tim melaksanakan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan instrumen angket, serta penyediaan

perangkat pendukung pelatihan. Memasuki bulan kedua, kegiatan inti berupa pelatihan terpadu tentang penguatan literasi digital dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan melibatkan guru dari sekolah mitra. Setelah pelatihan, pendampingan pascapelatihan dilakukan pada bulan ketiga melalui kunjungan ringan dan komunikasi daring untuk memonitor implementasi penggunaan AI oleh guru di kelas. Selanjutnya, pada bulan keempat dilakukan evaluasi program melalui analisis angket dan refleksi peserta untuk mengukur peningkatan kompetensi serta efektivitas kegiatan. Pada bulan kelima, tim fokus pada penyusunan laporan akhir kegiatan berdasarkan temuan lapangan, hasil evaluasi, dan dokumentasi kegiatan. Akhirnya, pada bulan keenam dilakukan proses publikasi berupa penulisan artikel ilmiah, pembuatan poster, dan pengajuan luaran ke jurnal nasional sebagai bentuk diseminasi hasil

Maka, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memetakan tingkat kesiapan guru bahasa dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ke dalam pembelajaran bahasa, meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, fungsi, dan potensi AI dalam konteks pedagogis, meningkatkan keterampilan praktis guru dalam memanfaatkan AI sebagai media dan sumber pembelajaran, menumbuhkan sikap kritis serta kesadaran etis dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan, serta mendorong pemberdayaan guru bahasa agar mampu mengintegrasikan AI secara kreatif, efektif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada analisis kesiapan guru bahasa di Kota Sukabumi dalam mengintegrasikan teknologi Artificial Intelligence (AI) ke dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah participatory action research, yang mengombinasikan sosialisasi, penyebaran angket kesiapan, dan pelatihan pemantapan materi, sehingga proses penelitian sekaligus pemberdayaan peserta dapat berlangsung secara partisipatif. Sebanyak 20 guru bahasa, terdiri dari 10 guru Bahasa Inggris dan 10 guru Bahasa Indonesia, dari 20 sekolah mitra di wilayah Kota Sukabumi, terlibat aktif dalam kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan terpusat di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang berlokasi di Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50, sebagai lokasi pelatihan. Kegiatan ini diselenggarakan selama satu hari dengan tiga tahap utama yang saling terintegrasi.



**Gambar 1.** Pembukaan Kegiatan PKM di Kampus UMMI

Tahap pertama meliputi sosialisasi mengenai konsep dasar AI dan relevansinya dalam pendidikan bahasa, yang bertujuan memberikan pemahaman awal tentang potensi AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tahap kedua berupa penyebaran dan pengisian angket kesiapan guru, yang berfungsi untuk memetakan tingkat kompetensi, pengalaman, serta sikap guru terhadap penggunaan AI dalam praktik mengajar. Tahap ketiga adalah pelatihan pemantapan, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam mengaplikasikan AI secara praktis dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data analitis tentang kesiapan guru, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi AI.



**Gambar 2.** Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan sejalan dengan upaya pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, terutama IKU 2, IKU 3, dan IKU 5. IKU 2 menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa di luar lingkungan kampus, sedangkan IKU 3 menyoroti kegiatan dosen yang berinteraksi langsung dengan masyarakat atau dunia praktik, dan IKU 5 menekankan pemanfaatan hasil karya atau penelitian

dosen untuk kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan ini dirancang dengan tujuan utama yang bersifat komprehensif. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk memetakan tingkat kesiapan guru bahasa dalam mengintegrasikan teknologi Artificial Intelligence (AI) ke dalam praktik pembelajaran, sehingga memberikan gambaran awal mengenai kapabilitas dan kebutuhan mereka. Kedua, kegiatan ini berfokus pada identifikasi tantangan dan peluang yang muncul di lapangan, baik dari sisi pedagogis maupun teknis, sehingga strategi intervensi dapat disesuaikan secara kontekstual. Ketiga, kegiatan ini menyediakan pelatihan pengenalan AI yang aplikatif dan relevan dengan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga guru dapat mengadopsi teknologi ini secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi dosen dan mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah melalui pemanfaatan teknologi inovatif.

## 2. Hasil Angket Kesiapan Guru Bahasa

Untuk mengukur kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran bahasa, digunakan angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, di mana 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 5 menunjukkan “sangat setuju.”



**Gambar 3.** Kegiatan Pengisian Angket Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Angket ini dirancang untuk menilai tiga dimensi utama kesiapan guru, yaitu: pertama, pengetahuan konseptual mengenai AI, yang mencakup pemahaman guru tentang konsep, potensi, dan penerapan AI dalam konteks pendidikan bahasa; kedua, keterampilan teknologis-pedagogis, yang menilai kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi dan alat AI secara praktis untuk mendukung proses pembelajaran; dan ketiga, sikap reflektif terhadap pemanfaatan AI, yang mencerminkan persepsi, motivasi, dan kesiapan guru untuk mengadopsi teknologi ini secara kritis dan adaptif. Hasil pengisian angket ini kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai

kesiapan guru pada masing-masing dimensi, yang selanjutnya disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Gambaran Umum Skor Kesiapan

Dimensi	Butir Angket	Skor Rata-rata	Kategori
Pengetahuan AI	1–3	3,82	Cukup tinggi
Keterampilan AI	4–7	3,16	Sedang
Sikap terhadap AI	8–10	3,74	Positif
Rata-rata keseluruhan	1–10	3,48	Sedang (Menuju siap)

Hasil ini menunjukkan bahwa guru bahasa di Kota Sukabumi memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap teknologi AI, menandakan semangat mereka untuk terus berkembang dan memperkaya cara mengajar. Meski begitu, banyak guru merasakan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam menguasai keterampilan praktis agar dapat menggunakan AI secara nyata dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya memahami etika dan pendekatan pedagogis digital, sehingga penggunaan AI tidak hanya efektif tetapi juga bertanggung jawab dan selaras dengan kebutuhan siswa. Dengan kata lain, guru-guru ini memiliki motivasi yang tinggi dan hati yang terbuka terhadap inovasi, namun tetap membutuhkan dukungan agar teknologi dapat diterapkan secara bijak dan bermakna dalam proses belajar mengajar.

### 3. Analisis Per Dimensi Kesiapan

#### (1) Dimensi Pengetahuan tentang AI (Butir 1–3)

Tiga pernyataan awal berfokus pada sejauh mana guru memahami konsep AI, potensinya dalam dunia pendidikan, serta contoh penggunaannya dalam pembelajaran bahasa. Skor rata-rata 3,82 menandakan bahwa mayoritas guru sudah mengenal istilah AI dan potensinya, terutama dari media sosial, pelatihan daring, dan pengalaman pribadi menggunakan aplikasi seperti Grammarly, Google Translate, atau ChatGPT.

Sebagian besar guru menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan fungsi AI dengan praktik pengajaran bahasa, seperti penilaian otomatis tulisan siswa atau pembelajaran berbasis percakapan (chat-based learning). Meski demikian, sekitar 35% guru merasa masih belum memahami perbedaan antara “AI sebagai alat bantu belajar” dan “AI sebagai objek pembelajaran.” Hal ini tercermin dalam salah satu refleksi peserta: “Saya tahu AI bisa

menilai grammar dan membantu menulis teks, tetapi saya belum tahu bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.” Pernyataan ini menggambarkan rasa ingin tahu yang tinggi sekaligus kesadaran akan keterbatasan pemahaman mereka dalam penerapan AI secara pedagogis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zawacki-Richter et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai AI sering berhenti pada tataran konseptual, belum menjangkau ranah pedagogis yang kontekstual. Dengan kata lain, guru-guru memiliki motivasi dan antusiasme yang besar terhadap teknologi ini, tetapi masih membutuhkan bimbingan dan pengalaman praktis agar AI dapat digunakan secara efektif untuk memperkaya proses belajar dan berpikir siswa.

#### (2) Dimensi Keterampilan Menggunakan AI (Butir 4–7)

Empat pernyataan berikut difokuskan untuk menilai kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi AI secara praktis dalam mendukung pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata 3,16, menandakan bahwa kompetensi teknologis guru masih berada pada tahap dasar. Hanya sekitar 25% guru yang terbiasa memanfaatkan aplikasi AI secara reguler di kelas, sementara mayoritas guru (75%) masih bergantung pada media konvensional seperti PowerPoint, video YouTube, atau Google Form. Beberapa kendala utama yang dihadapi guru antara lain keterbatasan infrastruktur, di mana beberapa sekolah belum memiliki koneksi internet yang stabil atau perangkat komputer yang memadai; kurangnya pelatihan teknis, karena sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan resmi mengenai integrasi AI dalam pembelajaran bahasa; serta kekhawatiran etis dan beban kerja tambahan, termasuk takut AI dapat memicu plagiarisme atau mengurangi keaslian karya siswa.

Meski demikian, hasil pasca-pelatihan menunjukkan perubahan yang signifikan. Setelah diperkenalkan pada praktik sederhana, seperti penggunaan ChatGPT untuk latihan menulis deskriptif, Text-to-Speech untuk melatih pengucapan, dan AI Grammar Checker untuk koreksi tulisan siswa, nilai rata-rata post-test meningkat sebesar 20,4%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi berbagai fungsi AI dalam konteks kelas mereka. Refleksi salah satu peserta menggambarkan perubahan sikap ini: “Awalnya saya khawatir AI bisa menggantikan peran guru. Tapi setelah mencoba, ternyata AI justru membantu saya menyiapkan bahan ajar lebih cepat.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Holmes, Bialik, & Fadel (2022), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan

kepercayaan diri guru dalam mengadopsi teknologi baru. Dengan demikian, meskipun kompetensi awal guru masih terbatas, pendekatan pelatihan yang aplikatif dan berbasis praktik nyata terbukti mampu mendorong guru untuk mengatasi kekhawatiran, memanfaatkan AI secara efektif, dan melihat teknologi ini sebagai alat pendukung yang memperkaya pengalaman belajar siswa, bukan sebagai pengganti peran mereka.

### (3) Dimensi Sikap terhadap Pemanfaatan AI (Butir 8–10)

Tiga butir terakhir angket menggambarkan pandangan guru terhadap peran AI dalam pendidikan serta kesiapan mereka menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Rata-rata skor 3,74 menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang positif dan reflektif terhadap penerapan AI; mereka umumnya melihat teknologi ini sebagai peluang untuk memperkaya pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap peran mereka. Beberapa pernyataan yang paling banyak disetujui peserta mencerminkan keyakinan bahwa AI dapat memperluas variasi metode pembelajaran bahasa, sekaligus tetap menegaskan posisi guru sebagai pembimbing moral dan intelektual bagi siswa.

Meski demikian, sekitar 40% guru mengaku masih membutuhkan panduan terkait etika penggunaan AI di sekolah. Kekhawatiran ini muncul dari potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa, misalnya meminta AI mengerjakan tugas tanpa memahami isinya. Guru menekankan pentingnya pengembangan kurikulum literasi AI yang seimbang, yang tidak hanya menekankan keterampilan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan reflektif. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Luckin (2022), yang menekankan konsep human-centered AI in education, di mana teknologi berfungsi untuk memperkuat kapasitas afektif dan reflektif guru, bukan menggantikan peran mereka. Dengan kata lain, guru memandang AI sebagai mitra strategis dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka mengoptimalkan kreativitas dan bimbingan terhadap siswa, sambil tetap menjaga kualitas pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

### 4. Hasil Pelatihan Pemantapan Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Setelah sesi pengisian angket, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pemantapan materi yang bertajuk “AI dalam Pembelajaran Bahasa: Dari Literasi Digital ke Pedagogi Inovatif.” Pelatihan ini berlangsung selama tiga jam dan dirancang agar bersifat interaktif serta aplikatif. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar AI sekaligus etika penggunaannya, mengikuti simulasi praktik dalam

membuat bahan ajar interaktif berbasis AI, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok reflektif mengenai peluang dan risiko penggunaan AI dalam pendidikan. Dampak pelatihan diukur melalui survei refleksi singkat pasca kegiatan, yang menunjukkan hasil yang positif. Sekitar 85% peserta merasa pelatihan membantu mereka memahami potensi AI secara praktis, 80% menyatakan berminat untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran mendatang, dan 70% merasa lebih percaya diri dalam membimbing siswa memanfaatkan AI secara etis.



**Gambar 4.** Pelatihan Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Selain itu, peserta memberikan masukan yang membangun, antara lain perlunya pelatihan lanjutan secara periodik dengan pendampingan daring agar penerapan AI lebih konsisten dan efektif. Beberapa sekolah mitra bahkan mengusulkan pembentukan komunitas “Guru AI Sukabumi” sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, pengalaman, dan inovasi dalam pemanfaatan AI di kelas. Temuan ini menggambarkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaboratif, rasa percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya penggunaan AI secara etis dan kontekstual, sehingga teknologi ini dapat menjadi mitra yang mendukung kreativitas dan kualitas pembelajaran bahasa secara berkelanjutan.

### 5. Diskusi Tematik: Tantangan, Peluang, dan Refleksi

Diskusi tematik mengenai tantangan dan peluang integrasi AI di lapangan menunjukkan berbagai dinamika yang dihadapi guru bahasa di Kota Sukabumi. Tantangan utama yang muncul meliputi keterbatasan infrastruktur digital, seperti koneksi internet yang belum stabil dan ketersediaan perangkat yang masih terbatas; kurangnya dukungan kebijakan sekolah, karena belum terdapat panduan resmi mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran; kesenjangan usia dan kompetensi digital, di mana guru senior cenderung lebih lambat beradaptasi dibanding guru muda; serta isu etika akademik, termasuk kekhawatiran terhadap

plagiarisme, validitas hasil belajar, dan ketergantungan siswa terhadap AI. Di sisi lain, peluang yang terbuka cukup signifikan. AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi waktu guru dalam menyiapkan bahan ajar dan menilai tugas, memungkinkan personalisasi pembelajaran bahasa, membentuk komunitas guru yang saling berbagi praktik baik literasi digital, serta membuka kemungkinan kolaborasi antara universitas dan sekolah untuk riset terapan berbasis AI.



**Gambar 5.** Penutupan Pelatihan Terpadu Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Bahasa

Partisipasi guru dalam kegiatan ini sangat aktif sejak tahap awal. Guru tidak hanya menjadi responden angket, tetapi juga berperan dalam diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi praktik. Selama sesi pelatihan, antusiasme tinggi terlihat dari eksperimen guru dengan berbagai aplikasi AI. Guru Bahasa Inggris misalnya menggunakan Speech-to-Text AI untuk latihan listening comprehension, sementara guru Bahasa Indonesia mengeksplorasi ChatGPT untuk latihan menulis narasi deskriptif. Dari sisi sosial-edukasi, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa AI bukan ancaman, melainkan partner pedagogis yang dapat memperkaya proses belajar. Pembentukan komunitas kecil "Guru Bahasa Berbasis AI" pasca kegiatan menunjukkan bahwa inisiatif ini menumbuhkan semangat kolaborasi dan belajar bersama, sekaligus memperkuat jejaring profesional di antara guru mitra.

Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan partisipatif. Evaluasi kuantitatif melalui perbandingan skor angket pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata 17,9% dalam kesiapan guru. Evaluasi kualitatif melalui catatan refleksi peserta menunjukkan peningkatan kesadaran etis dan pedagogis terkait penggunaan AI. Sementara evaluasi partisipatif memungkinkan guru menyampaikan umpan balik dan saran untuk pengembangan modul lanjutan. Secara akademik dan kebijakan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan pelatihan berbasis praktik. Integrasi AI di sekolah

menuntut perubahan paradigma dari sekadar melihat teknologi sebagai alat bantu menjadi bagian dari ekosistem belajar reflektif. Kegiatan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan, antara lain pengembangan model literasi AI untuk guru bahasa, pengaruh AI terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, serta penerapan human-centered AI pedagogy dalam konteks pendidikan Indonesia. Dari perspektif kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi Dinas Pendidikan Kota Sukabumi untuk menyusun program pelatihan berkelanjutan yang mengintegrasikan literasi digital, etika AI, dan pedagogi inovatif, sehingga guru tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga menggunakan secara etis, kontekstual, dan berdampak positif bagi kualitas pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa guru bahasa memiliki sikap positif dan pemahaman konseptual yang cukup baik terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), namun masih memerlukan penguatan pada aspek keterampilan praktis dan literasi pedagogis berbasis AI. Melalui pendekatan participatory action research yang meliputi analisis kebutuhan, pelatihan, dan pendampingan, program ini terbukti mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI secara kreatif dan etis dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, disarankan agar program pelatihan pemanfaatan AI bagi guru bahasa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan institusional, panduan etis yang jelas, serta pengembangan komunitas praktik guru berbasis AI, serta diperluas cakupannya pada jenjang dan wilayah yang lebih beragam guna mengkaji dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran bahasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan, para guru bahasa di Kota Sukabumi, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan program. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2014). Educational data mining and learning analytics. In J. A. Larusson & B. White (Eds.), Learning analytics: From research to practice (pp. 61–75). Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3305-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3305-7_4)
- Bond, M., Zawacki-Richter, O., & Nichols, M. (2019). Revisiting five decades of educational technology research: A content and authorship analysis of the British Journal of Educational Technology. *British Journal of Educational Technology*, 50(1), 12–63. <https://doi.org/10.1111/bjet.12730>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education. Pearson Education.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.  
<https://doi.org/10.1016/j.caeari.2021.100041>
- OECD. (2019). Artificial intelligence in society. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/eedfee77-en>
- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu). Publications Office of the European Union.
- Selwyn, N. (2019). Should robots replace teachers? AI and the future of education. Polity Press.
- Su, Y.-S., Lin, C.-L., Chen, S.-Y., & Lai, C.-F. (2020). Bibliometric study of social network analysis literature in education. *Sustainability*, 12(15), 6217.  
<https://doi.org/10.3390/su12156217>
- UNESCO. (2019). Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). AI and education: Guidance for policy-makers. UNESCO Publishing.
- Viberg, O., Hatakka, M., Bälter, O., & Mavroudi, A. (2018). The current landscape of learning analytics in higher education. *Computers in Human Behavior*, 89, 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.027>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>